

JENIS DAN MAKNA TERJEMAHAN (DITINJAU DARI KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA)

Masduki*

Abstract: Translation as a process of transferring messages involves two distinct languages, source language and target language. Translation also involves different conditions of socio-culture since texts in translation are in place of socio-culture context related to source language and target language. In this process of translating, translator relies on two things, meaning to be translated accurately and types of translation suited to the purposes of translation. Further, this article highlights the definition of translation types, advantages and disadvantages, and meanings of translation.

Keywords: types, meaning, translation, advantages, disadvantages

Pendahuluan

Ada beberapa jenis dan makna penerjemahan yang perlu dipahami oleh setiap penerjemah. Jenis-jenis penerjemahan yang dimaksud adalah penerjemahan kata demi kata, penerjemahan bebas, penerjemahan harfiah, penerjemahan dinamik, penerjemahan estetik-puitik, penerjemahan komunikatif, penerjemahan semantik, penerjemahan etnografik, penerjemahan pragmatik, dan penerjemahan linguistik. Pada saat menerjemahkan suatu teks, penerjemah biasanya tidak hanya menggunakan satu jenis penerjemahan saja, ia bisa menggunakan berbagai jenis penerjemahan sesuai dengan materi dan model atau jenis teks yang diterjemahkan, misalnya teks puisi, teks ilmiah, prosa inspiratif dan sebagainya.

Makna merupakan sesuatu hal yang utama dalam kegiatan penerjemahan. Tidak akan ada kegiatan penerjemahan jika tidak ada makna yang harus dialihkan. Dalam kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah harus mampu mencari padanan makna dalam bahasa sasaran (Bsa) yang sedekat-dekatnya sama dengan makna yang ada dalam bahasa sumber (Bsu). Soemarno (1999:1) menjelaskan bahwa seorang penerjemah yang baik harus mampu menganalisis suatu wacana atau teks untuk mendapatkan makna yang tepat dalam tataran leksikal, frasa, kalimat, dan bahkan makna dari seluruh wacana itu kemudian mengalihkannya ke dalam Bsa.

Pembahasan

Jenis-jenis penerjemahan sebagaimana di atas, memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan apabila diterapkan di dalam proses penerjemahan. Adapun beberapa kelebihan dan kelemahan tersebut diuraikan sebagai berikut:

* Masduki adalah dosen Program Studi Sastra Inggris FISIB Universitas Trunojoyo Madura

A. Jenis Penerjemahan

1.) Penerjemahan Kata demi Kata

Penerjemahan kata demi kata adalah suatu penerjemahan yang masih terikat pada tataran kata seperti yang ada dalam Bsu, sehingga jenis penerjemahan ini masih dikatakan mempertahankan bentuk Bsu ke dalam Bsa. Catford (1974:25) menjelaskan bahwa penerjemahan kata demi kata masih " ... *rank-bound at word rank*". Ini mengisyaratkan bahwa bentuk dan tata urutan kata dalam Bsa terikat penuh oleh tata urutan kata Bsu.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah sifatnya yang mampu menghadirkan presisi terjemahan yang mensyaratkan suatu susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat aslinya. Dalam penerjemahan ini penerjemah hanya berusaha mencari padanan kata Bsu ke dalam Bsa tanpa mengubah strukturnya. Jadi, penerjemahan ini hanya bisa dilakukan jika antara Bsu dan Bsa mempunyai kaidah dan struktur yang sama.

Kelemahan dari jenis penerjemahan ini adalah ketidakmampuannya di dalam menerjemahkan jenis teks bahasa yang mempunyai bentuk frasa dan kalimat-kalimat yang lebih kompleks. Penerjemahan jenis ini sebaiknya dihindari karena hasilnya akan sulit dipahami dan tampak kaku. Sebagai gambaran mengenai jenis penerjemahan ini bisa dilihat contoh sebagai berikut.

Bsu: Two third of the applicants are interested in studying technology management.

Bsa: Dua ketiga dari itu pelamar-pelamar adalah tertarik dalam mempelajari teknologi manajemen (Nababan, 2003:30-31)

Terjemahan diatas urutan kata demi katanya masih terikat dengan urutan kata demi kata seperti dalam Bsu, karena itu terjemahan itu tampak tidak wajar dan tidak berterima dalam Bsa sehingga maknanya sulit dipahami.

2). Penerjemahan Bebas

Penerjemahan bebas adalah penerjemahan yang tidak terikat lagi pada tataran kata demi kata dan kalimat, tetapi lebih cenderung mencari padanan makna menurut bentuk yang berterima dalam Bsa (Nababan, 2003:31).

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah kesetiaannya pada pesan yang terkandung dalam bahasa sumber. Penerjemah bebas berusaha mengalihkan makna dalam Bsa dengan berbagai macam cara, tetapi ia tidak boleh mengurangi atau menambah informasi baru yang tidak terdapat dalam Bsu. Ungkapan idiomatik dan peribahasa seringkali diterjemahkan ini adalah sebagai berikut.

Bsu: Killing two birds with one stone.

Bsa: Menyelam sambil minum air.

Terjemahan seperti tampak di atas, kata-kata yang digunakan tidak lagi terikat pada kata-kata yang digunakan dalam Bsu. Walaupun demikian makna yang ada dalam Bsu dan Bsa masih sepadan, karena tidak ada

makna yang hilang atau berkurang dalam Bsa. Jenis penerjemahan ini lebih mementingkan isi daripada padanan kata dan bentuk kalimat. Jadi penerjemahan bebas lebih menekankan pada kesetiaan makna yang disampaikan dalam berbagai bentuk yang wajar dan berterima dalam Bsa.

Kelemahan dari jenis penerjemahan ini adalah sifatnya yang sering tidak terikat pada pencarian padanan kata atau kalimat, tetapi pencarian padanan itu cenderung terjadi pada tataran paragraf atau wacana. Penerjemah harus mampu menangkap amanat dalam bahasa sumber pada tataran paragraph atau wacana secara utuh dan kemudian mengalihkan serta mengungkapkannya dalam bahasa sasaran. Hal itu sukar dilakukan terutama oleh penerjemah yang belum berpengalaman.

3). Penerjemah harfiah

Penerjemahan harfiah bisa dikatakan terletak diantara penerjemahan kata demi kata dan penerjemahan bebas. Penerjemahan ini mula-mula seperti penerjemahan kata demi kata, tetapi kemudian diadakan perubahan-perubahan seperlunya mengenai tata bahasa sesuai dengan tata bahasa yang berlaku dalam Bsa (Nababan, 2003:32). Urutan kata dalam penerjemahan harfiah tidak lagi persis sama seperti dalam Bsu, tetapi urutan kata-katanya sudah disesuaikan dengan struktur Bsa.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini bahwa penerjemahan harfiah sudah melakukan penyesuaian bentuk dalam Bsa. Sebagai contoh penerjemahan harfiah bisa dilihat terjemahan berikut:

Bsu: His heart is in the right place

Bsa: Hatinya ada ditempat yang benar

Terjemahan di atas adalah terjemahan harfiah dimana terjemahan ini masih terikat pada kata-kata seperti yang ada dalam Bsu, tetapi susunan kata-kata dalam terjemahan tersebut telah disesuaikan dengan gramatikal Bsa.

Kelemahan dari jenis penerjemahan ini adalah sifatnya yang berubah-ubah secara mendadak dan cenderung tidak setia. Sekali waktu jenis ini melakukan proses *rank-boud translation* dengan tetap pada tataran (*rank*) yang sama (morfem, kata, klausa, atau kalimat) dan suatu saat akan sangat melebar menjadi *unbounded translation* sehingga akan sukit dikontrol.

4). Penerjemahan Dinamik

Penerjemahan dinamik adalah penerjemahan yang berusaha mencari padanan makna dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang wajar dalam Bsa, Maka penerjemahan ini sering juga disebut sebagai penerjemahan wajar (Nida dalam Soemarno, 19997:6).

Kelebihan dari jenis ini bahwa penerjemahan ini selalu mencari padanan makna yang selalu dikaitkan dengan konteks budaya Bsa. Segala sesuatu yang berbau asing atau kurang bersifat alami, baik yang menyangkut budaya maupun dalam pengungkapannya dalam Bsa sedapat mungkin dihindari. Suryawinata (Suryawinata dalam Soemarno, 1997:6) menjelaskan bahwa di dalam penerjemahan dinamik ini

penerjemah mencari padanan atau ekuivalen yang sedekat mungkin dengan teks aslinya dalam Bsu, tidak kata demi kata, atau kalimat demi kalimat, tetapi harus memperhatikan makna teks secara keseluruhan. Penerjemahan dinamik sangat memperhatikan kekhususan masing-masing bahasa. Sebagai contoh bisa dilihat trjemahan sebagai berikut:

Bsu: The author has organized this book since 1995.

Bsa: Penulis telah menyusun buku ini sejak tahun 1995 (Nababan, 2003;34).

Untuk menghindari ketidakwajaran terjemahan, maka kata *organized* yang sebenarnya bermakna 'mengorganisasi' oleh penerjemah telah dialihkan menjadi 'menyusun' dalam Bsa. Hal ini dilakukan untuk membuat terjemahan itu terkesan wajar dalam Bsa.

Kelemahan dari jenis terjemahan ini adalah ketidaktaatan atau ketidaksetiaan pada bentuk. Hal ini karena jenis ini sangat mengutamakan pengalihan amanat bahasa sasaran.

5). Penerjemahan Estetik-Puitik

Penerjemahan estetik-puitik adalah penerjemahan yang biasanya dilakukan untuk menerjemahkan karya-karya sastra, seperti puisi, prosa, dan drama yang menekankan konotasi emosi dari gaya bahasa. Penerjemah tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi, tetapi juga menekankan pada masalah kesan, emosi, dan gaya bahasa dengan mempertimbangkan keindahan bahasa sasaran (Nababan, 2003:35).

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah pemusatan perhatian yang tidak hanya pada masalah penyampaian informasi saja namun juga pada penekanan konotasi emosi dan gaya bahasa.

Kelemahannya adalah bahwa jenis penerjemahan ini sangat sulit untuk dilaksanakan karena sastra suatu bahasa sangat berbeda dengan sastra bahasa yang lain, demikian pula budaya yang melatarbelakanginya. Bisa pula dikatakan bahwa untuk menerjemahkan karya sastra sangat dilematis. Jika penerjemah harus mempertahankan isi pesan yang ada dalam Bsu ke dalam Bsa, berarti ia akan mengorbankan bentuknya. Di sisi lain, ketika penerjemah harus mempertahankan bentuk dan keindahan bahasanya, itu berarti penerjemah harus mengorbankan isinya,. Secara ekstrim ada pakar penerjemahan yang mengatakan bahwa penerjemahan karya-karya sastra, seperti puisi, syair, gurindam dan sebagainya tidak mungkin bisa dilakukan. Pendapat itu benar adanya, karena sebenarnya keindahan yang ada pada bahasa satu berbeda dengan keindahan dalam bahasa lain. Sebagai gambaran tentang penerjemahan estetik-puitik bisa dilihat contoh berikut:

Senja di Pelabuhan Kecil

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali, kapal, perahu tidak berlaut,

menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut

.....

(oleh Chairil Anwar)

This time no one's looking for love

between the sheds, the old house, in the make-believe

of poles and ropes. A boat, a prau without water

puff and blows, thinking there's something it can catch

.....

(Translated by Burton Raffel dalam Kasbolah, 1990:12)

Terjemahan tersebut adalah terjemahan puisi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Makna dalam Bsu tampaknya bisa disampaikan dengan baik oleh penerjemah ke dalam Bsa meskipun nampak bahwa gaya atau *style* penerjemah di dalam menerjemahkan puisi tersebut berbeda dan pada ujungnya mempengaruhi nuansa keindahan puisi yang diterjemahkan. Ini menunjukkan bahwa menerjemahkan puisi sulit dilakukan ke dalam bahasa lain, karena keindahan dalam bahasa yang satu belum tentu indah dalam bahasa yang lain.

6). Penerjemahan Komunikatif

Newmark (1981:62) mengemukakan pandangannya tentang fungsi terjemahan sebagai alat komunikasi melalui pernyataannya sebagai berikut: "...*translation is basically a means of communication or a manner of adding one or more persons in the speaker presence.*" Sementara itu Soemarno (1997:7) menjelaskan bahwa penerjemahan komunikatif adalah bentuk penerjemahan yang selalu berusaha untuk menimbulkan 'efek' pada pembaca terjemahan, seperti 'efek' yang dirasakan oleh pembaca asli pada waktu mereka membaca teks aslinya.

Dengan demikian, penerjemah sebagai komunikator sekaligus mediator antara penulis teks asli dengan pembaca terjemahan harus menyampaikan pesan kedalam Bsa yang sedapat mungkin sama dengan pesan yang ada dalam Bsu.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah fungsi utamanya sebagai suatu alat untuk menyampaikan atau mengungkapkan suatu gagasan atau perasaan orang lain. Jenis ini juga menaruh perhatian akan pentingnya semua unsur di dalam proses penerjemahan yaitu unsur-unsur seperti bahasa sumber dan bahasa sasaran, budaya, penulis teks asli, penerjemah, keefektifan bahasa terjemahandan pembaca terjemahan.

Berikut adalah contoh penerjemahan komunikatif:

Bsu: awas anjing galak

Bsa: *Beware of the dog!* (bukan *Beware of the vicious dog!*)

(Nababan,2003:41)

Kelemahan dari jenis penerjemahan ini bahwa persyaratan yang ketat agar bahasa terjemahan mempunyai bentuk, makna, dan fungsi. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena ada kemungkinan suatu kalimat sudah benar secara sintaksis, tetapi maknanya tidak logis; atau bentuk dan maknanya sudah benar, namun penggunaannya tidak tepat, seperti contoh di bawah ini.

1. I told that you were wrong.
(secara sintaksis kalimat ini salah, meskipun maknanya logis)
2. I told the star that you were wrong.
(secara sintaksis kalimat ini benar, tetapi maknanya tidak logis)

7). Penerjemahan semantik

Newmark dalam Soemarno (1997:7) menegaskan bahwa penerjemahan semantik berusaha untuk mengalihkan makna kontekstual Bsu yang sedekat mungkin kedalam struktur sintaksis dan semantik Bsa. Senada dengan itu, Nababan (2003:44) menjelaskan bahwa penerjemahan semantik terfokus pada tataran kata dengan tetap terikat pada budaya Bsu.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah lebih berfokus atau berpenekanan yang kuat dan ketat pada pencarian padanan pada tataran kata yang terikat pada budaya bahasa sumber.

Sebagai gambaran penerjemahan jenis ini bisa dilihat contoh berikut:

1. Konteks A

Lecturer: I would like to introduce myself. My name is Michael Jackson. If you want, you can call me Jackson.

Student: How do you spell your name, Mr. Jackson? My name is Rudi Hartono.

2. Konteks B

Lecturer: I would like to introduce myself. My name is Michael Jackson. If you want, you can call me Jackson.

Student: How do you spell your name, Jackson? My name is Rudi Hartono.

Dalam dua dialog di atas *student* menggunakan dua kata yang berbeda, yaitu *Mr. Jackson* dan *Jackson*. Digunakan dua kata ini sangat dipengaruhi oleh konteks budaya bahasa sasaran dan bahasa sumber. *Mr. Jackson* pada konteks A digunakan dalam situasi formal, sedangkan *Jackson* pada konteks B digunakan dalam situasi yang akrab. Oleh karena itu, kata *Mr. Jackson* pada konteks A mestinya dialihkan ke dalam bsa menjadi '*Pak Jackson atau Prof. Jackson*' sedangkan kata *Jackson* pada konteks B mestinya dialihkan menjadi '*pak* (bukan langsung menyebut nama Jackson secara langsung)'.

Kelemahan dari penerjemahan semantik adalah kelemahan pada saat menerapkannya, karena keterikatan penerjemah pada budaya bahasa sumber pada saat dia melakukan tugasnya. Padahal, bahasa yang melatar belakangi bahasa sumber dan bahasa sasaran pasti berbeda. Akibatnya, penerjemahan tipe ini seringkali sulit diterapkan

terutama dalam menerjemahkan kata-kata yang bermakna abstrak atau subjektif.

8). Penerjemahan Etnografik

Penerjemahan etnografik adalah suatu jenis penerjemahan yang berusaha mengalihkan pesan dari Bsu ke dalam Bsa yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya. Brislin dalam Soemarno (1997:5) menjelaskan bahwa tujuan penerjemahan ini adalah untuk menjelaskan konteks budaya Bsu dan bsa.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah kelengkapan register di dalam karya terjemahan tersebut, dimana ada dua pilihan kata dengan mencari padanannya atautkah menulis kata bsa dan anotasinya.

Kesulitan utama yang dihadapi penerjemah dalam penerjemahan jenis ini adalah kesulitan dalam mengidentifikasi suatu bentuk ungkapan budaya dan kemudian menemukan padanannya yang sesuai dalam bsa. Tidak jarang suatu istilah budaya dalam suatu masyarakat atau bangsa tidak dapat ditemukan padanannya dalam Bsa. Sebagai contoh kata 'modin', 'mitoni', dan 'tingkeban' adalah istilah-istilah budaya jawa yang tidak dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Inggris atau bahasa Lainnya. Bila istilah budaya ini tidak dapat ditemukan padanannya dalam Bsa, maka penerjemah harus bisa menentukan sikap untuk mengambil keputusan apakah istilah akan dicarikan padanannya yang terdekat dalam Bsa atau istilah budaya itu ditulis lagi dalam Bsa kemudian memberi anotasi, atau bahkan istilah itu disampaikan dalam bentuk parafrasa dalam Bsa. Keputusan itu tentunya tergantung pada kemampuan penerjemah dalam memahami makna dari istilah budaya itu dalam Bsu.

9). Penerjemahan Pragmatik

Penerjemahan pragmatik mengacu pada pengalihan amanat dengan mementingkan ketepatan penyampaian informasi dalam bahasa sasaran yang sesuai dengan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber (Nababan, 2003:34). Maksud dari penerjemahan ini adalah memberikan penjelasan atau informasi yang selengkap-lengkapya.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah pemusatan perhatian yang cukup dalam dan lengkap pada pengalihan informasi atau fakta (misal dalam terjemahan dokumen-dokumen teknik, niaga, administrasi pemerintahan). Dan bahkan bila diperlukan, penerjemah harus menambah beberapa informasi untuk membuat terjemahannya lebih jelas.

Kelemahan dari jenis ini adalah bahwa penerjemahan pragmatik tidak begitu memperhatikan aspek bentuk estetik bahasa sumber. Masalah bentuk bahasa kurang diperhatikan karena yang dipentingkan adalah pengalihan informasi yang selengkap-lengkapya.

10). Penerjemahan linguistik

Penerjemahan linguistik adalah penerjemahan yang hanya berisi informasi linguistik yang implisit dalam bahasa sumber yang dijadikan eksplisit, dan yang dalam perubahan bentuk dipergunakan transformasi

balik dan analisis komponen utama (Nababan, 2003:37). Dalam penerjemahan ini, penerjemah hanya menemukan informasi linguistik, seperti morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Informasi tersebut tersirat di dalam bahasa sumber yang kemudian dijadikan tersurat dalam bahasa sasaran.

Kelebihan dari jenis penerjemahan ini adalah ketepatan terjemahan bila diterapkan jika terdapat ketaksaan dalam bahasa sumber baik pada tataran kata, frasa, klausa, atau pun pada tataran kalimat, khususnya kalimat kompleks.

Kelemahan dari jenis ini adalah persyaratan mutlak pada penerapan transformasi balik dan analisis komponen makna dalam penerjemahan. Hal ini menjadi sulit karena ada kemungkinan penerjemah berhadapan dengan dua buah kalimat bahasa sumber yang mempunyai struktur lahir yang sama, tetapi struktur batin kedua kalimat itu berbeda satu sama lain. Untuk mengatasi ketaksaan tersebut, penerjemah harus menganalisis dalam kalimat dengan bantuan analisis sintaktikal dan kontekstual.

B. Makna Dalam Penerjemahan

Makna dalam penerjemahan tidak hanya bisa dirunut dari kata per kata secara individual, tetapi makna dalam penerjemahan harus dilihat dari rangkaian antarkata yang saling berkaitan secara utuh yang terbungkus dalam suatu prosodi atau dengan situasi dimana kata-kata itu digunakan. Penerjemahan selalu melibatkan dua budaya yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun kata itu mempunyai makna yang persis sama dalam Bsa apabila kata-kata itu berhubungan dengan istilah-istilah ilmu pengetahuan atau istilah-istilah ilmu pengetahuan atau istilah-istilah teknologi (Soemarno, 1999:2). Dalam penerjemahan ada banyak jenis makna, diantaranya adalah diuraikan sebagai berikut.

1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang belum dipengaruhi oleh konteks dimana kata itu digunakan. Jadi makna leksikal adalah makna apa adanya seperti yang ada dalam kamus. Dalam proses penerjemahan, penerjemah bisa mencari padanan makna yang mempunyai ciri-ciri fisik yang sama dalam Bsa. Tetapi dalam penerjemahan tidak jarang bagi penerjemah kesulitan untuk menemukan padanan yang betul-betul sama persis. Hal ini disebabkan oleh makna suatu bahasa yang selalu mengikuti perkembangan budaya suatu bangsa. Dalam kaitannya dengan penerjemahan, Soemarno (1999:3) mengelompokkan kata-kata bermakna leksikal ke dalam tiga kelompok utama, yaitu:

- a. Kata-kata dalam Bsu yang dengan mudah dapat dicari padanannya dalam Bsa, misalnya kata-kata seperti *radio*=radio, *computer*=computer, *book*=buku, *gold*=emas, dan sebagainya.
- b. Kata-kata bermakna leksikal Bsu yang mempunyai padanan dalam Bsa, tetapi makna itu sebenarnya sudah sedikit berbeda, baik dari segi fisik maupun konsepnya, namun kedua makna leksikal tersebut (dalam Bsu dan Bsa) masih dianggap padanan, sehingga

penerjemah masih bisa menggunakannya sebagai padanan dalam penerjemahan, misalnya kata 'rich' (Ing) dan 'kaya' (Ind). Kata itu masih bisa digunakan sebagai padanan walaupun ukuran 'kaya' antara negara satu dengan lainnya berbeda-beda.

- c. Kata-kata dalam Bsu yang sulit dicari padanannya dalam Bsa, bahkan ada kata-kata tertentu yang tidak dapat diterjemahkan kedalam Bsa (*untranslatable*).
- d. Ketakterjemahan ini bisa dilihat dari factor linguistic maupun cultural. Misalnya kata '*thanksgiving*' dalam bahasa Inggris sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia, sebaliknya kata 'permisi' (yang diucapkan sewaktu seseorang yang akan meninggalkan rumah) sulit dicari padanannya dalam bahasa Inggris, karena kebiasaan itu tidak ada dalam bahasa Inggris.

2). Makna gramatikal

Makna gramatikal adalah makna suatu kata yang sudah berada dalam suatu kalimat, klausa, maupun kelompok kata (Newmark, 1981:26). Kesulitan dalam memahami makna gramatikal hanya disebabkan oleh factor linguistic saja. Misalnya dalam kalimat bahasa Inggris:

He'll have been studying English for four months by the time he takes his examinations.

Kalimat tersebut terasa sulit untuk dicari padanan maknanya yang benar-benar sama dalam Bsa (Bahasa Indonesia). Ketika kalimat tersebut dialihkan kedalam bahasa Indonesia menjadi 'Dia telah belajar bahasa Inggris selama empat bulan menjelang dia mengikuti ujian', maka terjemahan tersebut sebenarnya maknanya tidak persis sama seperti yang ada dalam Bsu. Kalimat dalam Bsu mengandung makna untuk menyampaikan suatu kegiatan yang di mulai pada waktu lampau dan sampai saat ini kegiatan itu masih berlangsung. Berbeda dengan terjemahannya dalam bsa dimana makna terjemahan itu tidak menyampaikan makna seperti yang ada dalam Bsu. Perbedaan makna dalam Bsu dan Bsa ini lebih disebabkan oleh system kebahasaan yang berlaku dalam Bsu maupun Bsa.

Kesulitan mengalihkan makna gramatikal bisa juga terjadi pada tataran frasa dalam bahasa Inggris. Misalnya:

- a. *A flying plane in the sky.*
- b. *The plane flying in the sky*

Walaupun dua frasa no.1 dan no.2 diatas menggunakan kosa kata yang terasa tidak sulit dalam memahami maknanya secara individual, tetapi ketika akan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, frasa tersebut terasa sulit untuk menemukan padanan maknanya secara utuh dalam Bsa. Kesulitan untuk menafsirkan frasa-frasa nomina tersebut tidak disebabkan karena kosa katanya, tetapi lebih disebabkan oleh jalinan kosa kata tersebut dalam membentuk suatu ujaran. Kegagalan penerjemah dalam menafsirkan frasa nomina seperti itu akan mengakibatkan terjadinya deviasi makna. Frasa no.1 dapat dialihkan maknanya menjadi 'pesawat terbang di langit', sedangkan frasa no.2

dapat dialihkan menjadi 'pesawat terbang yang terbang di langit'. Jika diamati frasa tersebut bentuknya hampir sama, tetapi makna kedua frasa tersebut secara gramatikal berbeda satu sama lain .

3). Makna Situasional atau Kontekstual

Setiap kata dalam suatu bahasa sering sekali mempunyai makna lebih dari satu. Makna apa yang ada dalam satu kata itu sangat dipengaruhi oleh konteks dimana kata itu digunakan dalam proses komunikasi. Konteks, menurut Zuchridin dalam Soemarno (1999:5) diartikan sebagai hubungan antar unsur-unsur gramatikal ataupun lexis dengan unsur-unsur situasi yang relevan. Makna suatu kata akan mempunyai arti sebanyak situasi atau konteks yang menyertainya. Dengan demikian kemampuan penerjemah dalam memahami situasi dimana kata itu digunakan menjadi sangat penting, sehingga ia mampu menemukan padanan makna yang sesuai dalam bahasa sasaran. Konteks sering kali terikat oleh selain tempat juga waktu yang menyertainya. Sebagai contoh:

- a. *The prisoner thought that the policeman would not have the heart to **fine** him.*
- b. *The rescue team hopes that the weather will be **fine** soon.*
- c. *Do you think the victims of the earthquake will be **fine** soon.*

FINE pada ketiga kalimat tersebut tampaknya tidak bisa mempunyai makna yang benar-benar sama, walaupun bentuk kata tersebut benar-benar sama. Makna kata *FINE* dalam masing-masing kalimat tersebut sudah sangat dipengaruhi oleh konteks dimana kalimat tersebut digunakan. Pada kalimat 1, *FINE* berarti 'mendenda'. Hal ini berbeda dengan kalimat 2, *FINE* berarti 'cerah' karena berkaitan dengan konteks cuaca, sedangkan kalimat 3, *FINE* berarti 'sehat' karena berkaitan dengan kesehatan.

3). Makna Tekstual

Makna tekstual menurut Soemarno (1999:6) adalah makna yang berkaitan erat dengan suatu teks atau wacana. Kadang-kadang suatu bentuk kata yang sama akan mempunyai makna yang berbeda apabila kata itu digunakan dalam wacana yang membicarakan bidang kajian yang berbeda. Misalnya kata MORFOLOGI yang digunakan di dalam wacana linguistic. Makna INSTRUMEN dalam wacana penelitian berbeda dengan INSTRUMEN dalam wacana musik. Perbedaan makna dikarenakan lebih dari sekedar adanya perbedaan konteks.

Sebenarnya makna tekstual masih ada kaitannya dengan makna kontekstual. Bedanya adalah kalau makna kontekstual hanya sekedar dipengaruhi oleh satu atau dua kalimat saja, sedangkan makna tekstual sangat dipengaruhi oleh seluruh wacana yang menjadi latar belakang di mana kata itu digunakan. Kedua pengertian ini masih sering dicampuradukkan oleh beberapa kalangan, karena kedua hal tersebut dianggap suatu hal yang sama.

4). Makna Sosiokultural

Makna suatu bahasa sangat berkaitan erat dengan sosio-kultural dimana bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat (Soemarno,1999:7). Kelompok masyarakat satu dengan lainnya sebagai pengguna bahasa tentu saja mempunyai istilah-istilah budaya yang bersifat unik yang kadang-kadang tidak dapat ditemukan padanannya dalam bahasa yang lain.

Makna sosiokultural seringkali dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat sebagai pengguna bahasa itu. Makna ini, selain sering ditemukan dalam bentuk kata-kata istilah budaya, seperti *thanksgiving*, *labamba*, *mitoni*, dan sebagainya, sering juga ditemukan dalam ungkapan-ungkapan idiomatic yang tidak dapat dijelaskan maknanya dari kata-kata yang membentuk ungkapan itu, seperti *miss the boat*, *feel like a million buck*, *black sheep* dan sebagainya.

Seorang penerjemah harus peka terhadap kata-kata yang erat kaitannya dengan istilah-istilah sosiokultural itu. Penerjemah harus mampu mengidentifikasi apakah istilah-istilah itu ada kemiripan atau padanannya dalam bahasa sasaran atau tidak, sehingga penerjemah dapat menentukan apa yang harus diperbuat ketika mengalihkan makna yang berkaitan dengan social budaya suatu masyarakat tertentu.

5). Makna implisit

Makna implisit adalah makna yang tidak diungkapkan secara nyata atau tertulis oleh penulis atau pembicara karena pembaca atau lawan bicara/pendengar sebagai interlocutor telah memahami maksud dari tulisan atau pembicaraan itu (Soemarno, 1999:8). Makna implicit sering kali tersembunyi di balik gramatika bahasa, intonasi bahasa, dan juga tersembunyi dalam ungkapan-ungkapan yang bersifat kiasaan. Agar mampu memahami makna yang ada dibalik gramatika bahasa itu, penerjemah harus paham mengenai system yang ada pada bahasa tersebut. Untuk menghindari kesalahpahaman, penerjemah boleh saja mengalihkan makna yang implisit itu menjadi eksplisit sehingga pembaca terjemahan tidak mengalami salah persepsi. Sebagai contoh dapat diamati dialog berikut:

A. :*What are you eating?*

B. :*Bread*

Dalam menjawab pertanyaan diatas , B tidak perlu mengucapkan kata-kata '*I am eating*', karena B menganggap bahwa A pasti mengetahui apa isi kata-kata yang tidak diucapkan itu. Bagian makna yang tidak diucapkan itu disebut makna implisit.

Penutup

Makna merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam setiap kegiatan penerjemahan. Jadi, di dalam penerjemahan seorang penerjemah tidak hanya harus mampu di dalam menggunakan berbagai pilihan jenis penerjemahan, namun juga mampu mempertahankan makna yang diterjemahkan seoptimal mungkin ke dalam bahasa sasaran.

Daftar Pustaka

- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Kasbolah, K. 1990. *Linguistics and Literature: a Translation Analysis of " Senja di Pelabuhan Kecil"*. Unpublished paper. Malang: IKIP Malang.
- Nababan, M. R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*.Yogjakarta: Pustaka Pelajar
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Sumarno, T. 1997. *Sedikit Catatan Mengenai Teori Penerjemahan*. Makalah dalam seminar sehari di Pusat Bahasa UNS. Surakarta: UNS.
- , 1999. *Makna dalam Penerjemahan*. Makalah dalam seminar Nasional I tentang Semantik sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa. Surakarta: UNS

